

PERILAKU CYBERBULLYING PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Cyberbullying On Senior High School Student

Rya Zaiyana¹ ; Aiyub² ; Sri Novitayani³

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

^{2,3}Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Abstrak

Penggunaan media sosial di kalangan remaja semakin meningkat. Kondisi ini dapat memicu peningkatan prevalensi *cyberbullying*. Peningkatan prevalensi *cyberbullying* sangat berbahaya bagi kesehatan jiwa remaja, karena dapat meningkatkan tekanan emosional, depresi, harga diri rendah, kecemasan, isolasi sosial, dan performa akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa SMA. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif eksploratif* dengan pendekatan *cross sectional study*. Responden diseleksi menggunakan metode *convenience sampling*, dimana sekitar 235 responden memenuhi persyaratan menjadi sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui angket (*Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying offending* berada pada katagori rendah yaitu 202 responden (86%) dan perilaku *cyberbullying victimization* juga berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 194 responden (82,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *cyberbullying* dikalangan siswa SMA berada pada kategori rendah. Diharapkan sekolah tetap harus sadar bahwa kemungkinan peningkatan *cyberbullying* masih sangat tinggi. Sekolah secara terus menerus mensosialisasikan efek negatif dari *cyberbullying* bagi korban sehingga siswa lebih bijak menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi dan sharing informasi.

Kata Kunci: *Cyberbullying, offending, victimization, remaja*

Abstract

The use of social media among teenagers is increasing. This condition can trigger an increase in the prevalence of cyberbullying. The increasing prevalence of cyberbullying is very dangerous for adolescent mental health, because it can increase emotional stress, depression, low self-esteem, anxiety, social isolation, and academic achievement. The purpose of this study was to describe cyberbullying behavior in senior high school students. This research is a descriptive exploratory study with a cross sectional study approach. Respondents were selected using the convenience sampling method, where around 235 respondents met the requirements to be the sample. Data collection was carried out through a questionnaire (Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument). The results showed that cyberbullying was included in the low category, namely 202 respondents (86%) and cyberbullying victimization was also included in the low category, namely 194 respondents (82,6%). The results of this study indicate that the level of cyberbullying among senior high school is in the low category. The school is expected to remain aware that the possibility of an increase in cyberbullying is still very high. Schools continue to socialize the negative impact of cyberbullying on victims so that students use social media wisely as a means of communication and sharing information.

Keywords : Cyberbullying, offending, victimization, adolescents

Korespondensi:

Aiyub, Dosen Program Studi Keperawatan-USK Banda Aceh

Email: aiyub@usk.ac.id

PENDAHULUAN

Peningkatan masyarakat penggunaan *gadget* dan internet di Indonesia terus meningkat, termasuk remaja (Sari, Nauli & Utomo, 2020). Hasil laporan Digital 2022, 204,7 juta penduduk Indonesia menggunakan internet, dan 191,4 juta diantaranya adalah pengguna media sosial aktif (Hootsuite, 2022). Penggunaan media sosial tidak selamanya memberi manfaat, tapi juga memiliki beberapa dampak negatif seperti adanya penyalahgunaan fungsi media sosial, beredarnya informasi palsu (*hoax*), informasi yang kurang mendidik dan rentan terjadinya *bullying* (Rumra & Rahayu, 2021).

Perilaku *bullying* merupakan fenomena umum di kalangan remaja. *Bullying* dapat dilakukan dalam bentuk serangan fisik, verbal atau pengucilan. Saat ini *bullying* bisa terjadi melalui media elektronik (Sari, Nauli & Utomo, 2020). Penindasan di media elektronik dikenal sebagai *cyberbullying*. Pada kasus *cyberbullying* pelaku menggunakan komunikasi verbal dengan mengunggah status (Wiryada, Martiarini & Budiningsih, 2017).

Kasus *cyberbullying* jarang mendapat perhatian karena dianggap hal biasa. Korban biasanya memilih tidak membicarakannya dengan orang lain (Syena, Hernawaty & Setyawati., 2019). Sebuah studi yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (2017), pada anak berusia 12-17 di Amerika Serikat, melaporkan

bahwa 34% mengalami *cyberbullying* dan hanya 12% yang melaporkannya. Media sosial yang paling sering digunakan dalam akses *cyberbullying* adalah Twitter (12%), Facebook (11,4%), Youtube (4,7%), dan Chat (2,1%).

Sebuah penelitian tentang *cyberbullying* menemukan bahwa 31,36% dampak *cyberbullying* dipengaruhi faktor emosi dan 68,64% dipengaruhi faktor lain (Riswanto & Marsinun, 2020). Dalam penelitian lainnya menemukan bahwa fenomena *cyberbullying* di beberapa provinsi seperti Aceh, Sumatera Utara, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Sulawesi Selatan, dan Papua bila mengacu pada skor kategori: Sangat Rendah (<41), Rendah (41 - <56), Cukup Tinggi (56 - <71), dan Tinggi (71 - <86), Sangat Tinggi (≥86 – 100). Bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi di provinsi Sumatera Utara dengan skor 61,98%, Papua dengan skor 62,89%, Sulawesi Selatan dengan skor 65,29%, dan Aceh dengan skor 67,60% yaitu pada kategori cukup tinggi. Daerah dengan *Cyberbullying* pada kategori tinggi adalah DKI Jakarta dengan skor 82,15% dan DI Yogyakarta dengan skor 75,87% (Efianingrum, Dwiningrum & Nurhayati, 2021).

Cyberbullying sekarang menjadi *trend* dan isu di beberapa tempat di provinsi Aceh seperti di Banda Aceh. Hasil penelitian Rachmatan dan Ayunizar (2017) yang bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan *cyberbullying* pada remaja laki-laki

dan perempuan di Banda Aceh dan hasil yang didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku *cyberbullying* antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di Banda Aceh. Dengan demikian jelas bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan *cyberbullying*. Oleh karena itu penulis tertarik ingin meneliti lebih lanjut tentang *cyberbullying* dengan tempat yang berbeda.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif *eksploratif*. Penelitian dilakukan pada Siswa SMAN 1 Glumpang Tiga, dengan jumlah populasi mencapai 257 siswa.

Convenient sampling digunakan sebagai metode pemilihan sampel, dan sekitar 235 siswa kemudian memenuhi kriteria menjadi sampel. Penelitian ini sudah dinyatakan lulus oleh Komite Etik Fakultas Keperawatan dengan nomor 111041161222.

Pengumpulan data menggunakan angket, terdiri atas kuesioner *Kuesioner Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument* telah di terjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Bella Nabila Wijaya Krisnawan.

HASIL

Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Data Demografi Responden (n=235)

Data Karakteristik Responden			f	%
Usia				
Remaja	Pertengahan	(14-16 Tahun)	78	32,3
			157	66,8
Remaja Akhir (17-19 Tahun)				
Jenis Kelamin				
	Perempuan		148	63
	Laki-laki		87	37
Kelas				
	Kelas X		69	29,4
	Kelas XI		79	33,6
	Kelas XII		87	37
Agama				
	Islam		235	100
Status Tinggal				
	Bersama kedua Orang Tua		201	85,5
	Hanya Bersama Ayah/Ibu		31	13,2
	Bersama Saudara/keluarga besar		3	1,3
	Sendiri		0	0
Gadget				
	1 Gadget		219	93,2
	2 Gadget		16	6,8
Jumlah Media Sosial				
	1 Akun		24	10,2
	2 akun		27	11,5
	3 Akun		42	17,9
	> 3 Akun		142	60,4
Intensitas Penggunaan Gadget				
	<2 jam /hari		30	12,8
	2 - 4 Jam/hari		55	23,4
	4 - 8 jam/ hari		68	28,9
	>8 jam/hari		82	34,9

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden adalah remaja akhir dengan rentang usia 17 - 19 tahun sebanyak 157 siswa (66,8%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan 148 siswa (63%), sebagian besar yaitu 87 orang (37%) berada pada kelas XII.

Sebanyak 201 (85,5%) siswa tinggal bersama kedua orang tuanya. Siswa menggunakan satu gadget yaitu sebanyak 219 (93,2%) siswa. Sementara itu sekitar 142 (60,4%) siswa memiliki lebih dari 3 akun media sosial. Akun media sosial yang sering digunakan remaja adalah *Whatsapp, Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok, Telegram* dengan waktu penggunaan gadget >8 jam/hari sebanyak 82 (34,9%) siswa.

Tabel 2. Media sosial yang banyak digunakan Responden

Media sosial yang banyak digunakan	f	%
WhatsApp		
Ya	233	99,1
Tidak	2	0,9
Facebook		
Ya	116	49,4
Tidak	119	50,6
Instagram		
Ya	201	85,5
Tidak	34	14,5
Twitter		
Ya	25	10,6
Tidak	210	89,4
Tiktok		
Ya	171	72,8
Tidak	64	27,2
Line		
Ya	12	5,1
Tidak	223	94,9
Youtube		
Ya	80	34

Tidak	155	66
SnapChat		
Ya	24	10,2
Tidak	211	89,8
Telegram		
Ya	57	24,3
Tidak	178	75,7
Tumblr		
Ya	7	3
Tidak	228	97

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan media sosial yang paling banyak digunakan oleh siswa adalah media sosial *whatsapp* yaitu 233 (99,1%) siswa.

Tabel 3. Data Perilaku *Cyberbullyig Offending* pada siswa SMAN 1 Glumpang Tiga

Perilaku <i>Cyberbullying</i>	f	%
Rendah	202	86
Sedang	33	14
Tinggi	0	0
Total	235	100

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa mengenai Perilaku *Cyberbullying Offending* siswa SMAN 1 Glumpang Tiga, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie sebanyak 202 (86%) berada pada kategori rendah.

Tabel 4. Frekuensi Perilaku *Cyberbullyig Offending* Dengan Data Demografi siswa SMAN 1 Glumpang Tiga

Variabel	Cyberbullyig Offending			
	Rendah		Sedang	
Usia	f	%	f	%
Remaja Pertengahan (14-16 Tahun)	68	87,	10	12,82
Remaja Akhir (17-19 Tahun)	134	18	23	14,65
Jenis Kelamin				
Perempuan	71		16	18,39
Laki-laki		88,		
Kelas	56	51	13	18,8
Kelas X	70	81,	9	11,4
Kelas XI	76	61	11	12,6
Kelas XII	193	81,	8	3,98
Status Tinggal	7	2	24	77,42
Bersama kedua Orang Tua	2	88,	1	33,3
Hanya Bersama Ayah/Ibu	0	6	0	0
Bersama Saudara/keluarga besar		87,		
Sendiri	190	4	29	13,24
Gadget	12		4	25
1 Gadget	24	02	0	0
2 Gadget	22	22,	5	18,52
Jumlah Media Sosial	40	58	2	4,762
1 Akun	116	66,	26	18,31
2 akun		67		
3 Akun	30	0	0	0
> 3 Akun	55		0	0
Intensitas Penggunaan Gadget	61	86,	7	10,29
< 2 jam /hari	56	76	26	31,71
2 - 4 Jam/hari		75		
4 - 8 jam/ hari		100		
		81,		

>8 jam/hari	48
	95,
	24
	81,
	69
	100
	100
	89,
	71
	68,
	29

Berdasarkan Tabel 4, untuk melihat gambaran perilaku *cyberbullying offending* dengan data demografi pada siswa, sehingga didapatkan hasil bahwa mayoritas perilaku *Cyberbullying Offending* menurut usia terbanyak yaitu remaja akhir (17-19 Tahun) dengan kategori rendah sebanyak 134 (85,35%) responden, mayoritas dengan jenis kelamin perempuan dengan kategori rendah yaitu 131 (88,51%) responden. Mayoritas responden dengan kategori rendah berada pada kelas XII yaitu 76 (87,4%) responden. Kemudian, mayoritas Responden dengan status tinggal bersama kedua orang tua dengan kategori rendah yaitu 193 (96,02%) responden. Mayoritas responden memiliki satu Gadget dengan kategori rendah yaitu 190 (86,76%) responden. Mayoritas responden memiliki lebih dari 3 akun media sosial dengan kategori rendah yaitu sebanyak 116 (81,69%) responden sedangkan intensitas penggunaan gadget terbanyak 4-8

jam/hari dengan kategori rendah yaitu 61 (89,71%) responden.

Tabel 5. Data Perilaku *Cyberbullyig Victimization* pada siswa SMAN 1 Glumpang Tiga

Perilaku <i>Cyberbullying</i>	f	%
Rendah	194	82,6
Sedang	41	17,4
Tinggi	0	0
Total	235	100

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa mengenai Perilaku *Cyberbullying Victimization* siswa SMAN 1 Glumpang Tiga, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie sebanyak 194 (82,6%) berada pada kategori rendah.

Tabel 6. Frekuensi Perilaku *Cyberbullyig Offending* Dengan Data Demografi siswa SMAN 1 Glumpang Tiga

Variabel	<i>Cyberbullyig Offending</i>			
	Rendah		Sedang	
Usia	f	%	f	%
Remaja Pertengahan (14-16 Tahun)	62	79,	16	20,51
Remaja Akhir (17-19 Tahun)	132	49	25	15,92
Jenis Kelamin				
Perempuan	126	84,	08	22
Laki-laki	68		19	14,86
Kelas				
Kelas X				
	71	78,	8	30,4
	75	16	12	10,1

Kelas XI				13,8
Kelas XII	187	69,	14	
Status Tinggal	6	6	25	6,965
Bersama kedua Orang Tua	1	89,	2	80,65
Hanya Bersama Ayah/Ibu	0	9	0	66,67
Bersama		86,		0
Saudara/keluarga besar	183	2	36	
Sendiri	11		5	16,44
Gadget		93,		31,25
1 Gadget	22	03	2	
2 Gadget	25	19,	2	8,333
Jumlah Media Sosial	40	35	2	7,407
1 Akun	107	33,	35	4,762
2 akun		33		24,65
3 Akun	29	0	1	
> 3 Akun	54		1	3,333
Intensitas Penggunaan Gadget	60	83,	8	1,818
< 2 jam /hari	51	56	31	11,76
2 - 4 Jam/hari		68,		37,8
4 - 8 jam/ hari		75		
>8 jam/hari				
		91,		
		67		
		92,		
		59		
		95,		
		24		
		75,		
		35		
		96,		
		67		
		98,		
		28		
		88,		
		24		
		62,		
		2		

Berdasarkan Tabel 6, untuk melihat gambaran perilaku *cyberbullying victimization* dengan data demografi pada siswa, sehingga didapatkan hasil bahwa mayoritas responden yang memiliki perilaku *cyberbullying victimization* menurut usia terbanyak yaitu remaja akhir (17-19 Tahun) dengan kategori rendah sebanyak 132 (84,08%) responden, mayoritas dengan jenis kelamin perempuan dengan kategori rendah yaitu 126 (85,14%) responden. Mayoritas responden dengan kategori rendah berada pada kelas XII yaitu 75 (86,2%) responden. Kemudian, Responden dengan status tinggal bersama kedua orang tua dengan kategori rendah yaitu 187 (93,03%) responden. Mayoritas responden memiliki satu gadget dengan kategori rendah yaitu 183 (83,56%) responden. Mayoritas responden memiliki lebih dari 3 akun media sosial dengan kategori rendah yaitu sebanyak 107 (75,35%) responden sedangkan intensitas penggunaan gadget terbanyak >8 jam/hari dengan kategori rendah yaitu 60 (84,24%) responden

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perilaku *cyberbullying*, berada pada kategori rendah, yaitu 86% untuk dimensi *offending* dan 82,6% pada dimensi *victimization*.. Hasil ini sama seperti yang diperoleh oleh Rumra dan Rahayu (2021),

dalam penelitiannya tentang perilaku *cyberbullying* remaja, menemukan bahwa mayoritas perilaku *cyberbullying* pada remaja juga berada pada kategori rendah (78,9%). Kemudian bila dilihat lebih detail kedua dimensi perilaku *cyberbullying* berada pada kategori sedang yaitu 14% untuk dimensi *offending* dan 17,4% untuk dimensi *victimization*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah usia. Masa remaja terjadi perkembangan kognitif yang sangat signifikan yang menyebabkan terjadi banyak perubahan pada pola pikir, intelektual dan lingkungan sosial (Sari, Nauli & Utomo, 2020).

Berdasarkan data demografi didapatkan bahwa perilaku *cyberbullying offending* dengan kategori rendah mayoritas ditemukan remaja pertengahan yaitu 87,18%, sementara kategori sedang paling banyak berada pada periode remaja akhir, yaitu 14,65%. Tidak ada satupun responden berada pada kategori tinggi. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Rachmatan & Ayunizar (2017) yang menemukan pelaku *cyberbullying* paling banyak terdapat pada usia 16 tahun (remaja pertengahan).

Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying victimization* pada kategori rendah mayoritas didapatkan pada remaja akhir, yaitu 84,08%.

Sementara remaja pertengahan memiliki resiko lebih tinggi melakukan perilaku *cyberbullying* sedang, yaitu mencapai 20,51%. Hal yang sama didapatkan bahwa tidak ada remaja yang melakukan perilaku *cyberbullying* pada kategori tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Athanasiou et al., (2018) yang mengungkapkan bahwa remaja berusia di atas 16 tahun memiliki peluang 48% lebih rendah untuk menjadi korban *cyberbullying* dibandingkan dengan remaja yang lebih muda.

Berdasarkan data demografi dari masing-masing jenis kelamin, perilaku *cyberbullying offending* kategori rendah yang paling banyak yaitu pada jenis kelamin perempuan (88,51%), sedangkan *cyberbullying offending* dengan kategori sedang paling banyak berada pada jenis *kelamin* laki-laki (18,39%). Sejalan dengan penelitian Saripah dan Pratita (2018) dalam penelitiannya tentang kecenderungan perilaku *cyberbullying* dimana mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan *cyberbullying* daripada perempuan.

Sedangkan perilaku *cyberbullying victimization* berdasarkan data demografi jika dilihat dari jenis kelamin, didapatkan bahwa kategori rendah yang paling banyak yaitu pada jenis kelamin perempuan (85,14%), sedangkan *cyberbullying victimization* dengan kategori sedang paling banyak berada pada jenis

kelamin laki-laki (21,84%). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak dan Hurriyati (2022), dimana perempuan cenderung lebih sering menjadi korban dari pada menjadi pelaku dari *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Arif, Situmorang dan tentama (2019) juga menunjukkan bahwa laki-laki pada umumnya cenderung terlibat dalam agresi secara langsung dibanding perempuan, perempuan lebih banyak terlibat dalam agresi tidak langsung seperti menggossip atau menyebarkan rumor. Namun, Sari, Nauli dan Utomo (2020) di dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan dalam melakukan *cyberbullying* dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* dibanding responden laki-laki sehingga tidak cukup membuktikan perbedaan perilaku *cyberbullying* dari jenis kelamin.

Berdasarkan data demografi jika dilihat dari masing-masing status tempat tinggal dengan perilaku *cyberbullying offending*, didapatkan kategori rendah yang paling banyak yaitu pada siswa yang tinggal bersama orang tua (96,02%), sedangkan *cyberbullying offending* dengan kategori sedang paling banyak berada pada siswa yang tinggal hanya bersama ayah atau ibu (77,42%).

Sedangkan perilaku *cyberbullying*

victimization jika dilihat dari status tempat tinggal, kategori rendah yang paling banyak berada pada siswa yang tinggal bersama orang tua (93,03%), sedangkan *cyberbullying victimization* dengan kategori sedang paling banyak berada pada siswa yang tinggal dengan salah satu orang tua (ayah atau ibu) yaitu 80,65%. Sejalan dengan penelitian Bevilacqua et al., (2017) yang menyatakan bahwa anak dengan orang tua tunggal lebih cenderung menjadi korban *cyberbullying*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sitinjak dan Hurriyati (2022) didapatkan bahwa siswa yang tinggal bersama kedua orang tua cenderung tidak melakukan tindakan *cyberbullying* dan siswa yang tinggal bersama salah satu orang tua saja mereka cenderung melakukan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan data demografi dari jumlah gadget yang dimiliki responden maka kategori *cyberbullying offending* dengan kategori rendah yang paling banyak yaitu pada siswa yang memiliki satu gadget (86,76%), sedangkan *cyberbullying offending* dengan kategori sedang paling banyak berada pada siswa yang memiliki 2 gadget (25%). Sedangkan perilaku *cyberbullying victimization* jika dilihat dari masing-masing jumlah gadget, kategori rendah yang paling banyak yaitu pada siswa yang memiliki satu gadget (83,56%), sedangkan *cyberbullying victimization* dengan kategori

sedang paling banyak berada pada siswa yang memiliki 2 gadget (31,25%). Penulis berasumsi semakin banyak jumlah gadget yang dimiliki siswa maka peluang meningkatnya perilaku *cyberbullying* baik *offending* maupun *victimization* semakin besar juga.

Berdasarkan data demografi jika dilihat dari masing-masing jumlah media sosial antara perilaku *cyberbullying offending*, didapatkan kategori rendah yang paling banyak yaitu pada siswa yang memiliki satu media sosial (100%), sedangkan *cyberbullying offending* dengan kategori sedang paling banyak berada pada siswa yang memiliki dua akun media sosial (18,52%) dan lebih dari tiga akun media sosial (18,31%). Sedangkan perilaku *cyberbullying victimization* jika dilihat dari masing-masing jumlah media sosial, *cyberbullying victimization* kategori rendah yang paling banyak yaitu pada siswa yang memiliki satu akun media sosial (91,67%), dua akun media sosial (92,59%) dan tiga akun media sosial (95,24%), sedangkan *cyberbullying victimization* dengan kategori sedang paling banyak berada pada siswa yang memiliki lebih dari tiga akun media sosial (24,65%). Dari data didapatkan bahwa semakin banyak siswa yang memiliki akun media sosial maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* baik *offending* maupun *victimization*.

Mayoritas media sosial yang paling banyak digunakan oleh siswa adalah media

sosial *whatsapp* yaitu 233 (99,1%) siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumra dan Rahayu (2021) mereka melakukan penelitian dengan hasil seluruh responden pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dan mayoritas masuk dalam *cyberbullying* tingkat rendah dengan bentuk *cyberbullying* terbanyak dilakukan adalah *flaming* di media sosial *whatsapp* yaitu 94,7%. Hasil ini didukung oleh data laporan *We Are Social* yang menyebutkan bahwa *whatsapp* menjadi media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Persentasenya tercatat mencapai 88,7%. Hasil ini dapat membuktikan bahwa aplikasi media sosial *whatsapp* banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia terutama remaja. Semakin banyaknya penggunaan media sosial *whatsapp* maka peluang untuk melakukan kejahatan *cyberbullying* semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian jika dilihat dari intensitas penggunaan gadget dengan perilaku *cyberbullying offending*, kategori rendah yang paling banyak yaitu pada siswa dengan penggunaan gadgetnya yang kurang dari 2 jam/hari (100%) dan juga yang penggunaan gadgetnya 2-4 jam/hari (100%), sedangkan *cyberbullying offending* dengan kategori sedang paling banyak berada pada siswa yang memiliki intensitas penggunaan gadget lebih dari 8 jam/hari (31,71%).

Untuk perilaku *cyberbullying*

victimization jika dilihat dari masing-masing jumlah intensitas penggunaan gadget, perilaku *cyberbullying victimization* kategori rendah yang paling banyak yaitu pada siswa dengan penggunaan gadgetnya yang kurang dari 2 jam/hari (96,67%), sedangkan perilaku *cyberbullying victimization* dengan kategori sedang paling banyak berada pada siswa yang memiliki intensitas penggunaan gadget (37,8%). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan intensitas penggunaan gadget maka semakin tinggi juga perilaku *cyberbullying* baik perilaku *cyberbullying offending* maupun perilaku *cyberbullying victimization*.

Menurut penelitian yang dilakukan Fitriyansyah dan Waliyanti (2018) bahwa intensitas remaja dalam menggunakan gadget memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Selain itu, Fitriyansyah dan Waliyanti (2018) juga menjelaskan intensitas penggunaan gadget didukung juga oleh fasilitas untuk berlangganan internet yang memiliki akses lebih cepat dan kuota unlimited, hal tersebut membuat remaja dapat menghabiskan waktunya lebih dari dua jam tiap harinya untuk sekedar mencari informasi, mencari kesenangan, dan berinteraksi dengan oranglain sehingga aktivitas yang dilakukan remaja di media sosial dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan *cyberbullying*.

Menurut asumsi penulis intensitas penggunaan gadget tidak sepenuhnya mempengaruhi perilaku *cyberbullying* remaja, hal ini dikarenakan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* remaja SMA termasuk pola asuh orang tua, teman sebaya, regulasi diri remaja, serta mekanisme koping remaja dan kompetensi media etis yang tidak dilihat atau diteliti dalam penelitian ini meskipun begitu intensitas penggunaan gadget tetap menjadi resiko remaja dalam melakukan *cyberbullying* di media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada 235 responden terkait perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA di Kecamatan Glumpang Tiga, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada siswa SMA di Kecamatan Glumpang Tiga dalam kategori rendah, dengan perilaku *cyberbullying Offending* (pelaku) kategori rendah sebesar 202 (86 %), kategori sedang yaitu 33 (14%), dan tidak berkategori tinggi sedangkan perilaku *cyberbullying Victimization* (korban) kategori rendah sebesar 194 (82,6%), kategori sedang yaitu 41 (17,4%) dan tidak ada yang berkategori tinggi.

REFERENSI

- Arif, M., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2019). Bentuk-bentuk perilaku agresif pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad dahlan* 299–304.
- Athanasiou, K., Melegkovits, E., Andrie, E. K., Magoulas, C., Tzavara, C. K., Richardson, C., Greydanus, D., Tsoia, M., & Tsitsika, A. K. (2018). Cross-national aspects of cyberbullying victimization among 14-17-year-old adolescents across seven European countries. *BMC Public Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5682-4>
- Bevilacqua, L., Shackleton, N., Hale, D., Allen, E., Bond, L., Christie, D., Elbourne, D., Fitzgerald-Yau, N., Fletcher, A., Jones, R., Miners, A., Scott, S., Wiggins, M., Bonell, C., & Viner, R. M. (2017). The role of family and school-level factors in bullying and cyberbullying: A cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0907-8>
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). *Cyberbullying* pelajar SMA di media sosial: prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(1), 144–153.

<https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.3830>

0

Fitriansyah, R. R., & Waliyanti, E. (2018). Perilaku *cyberbullying* dengan media instagram pada remaja di yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practice*, 2(1), 36–48.

<https://doi.org/10.18196/ijnp.2177>

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2017). Cultivating youth resilience to prevent bullying and cyberbullying victimization. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.09.010>

Hootsuite. (2022). *Indonesian Digital Report 2022*. In *Datareportal.Com* (p. 113). <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>

Rachmatan, R., & Ayunizar, S. R. (2017). Cyberbullying pada remaja SMA di banda aceh. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 13(2), 67–79.

Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku *cyberbullying* remaja di media sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>

Rumra, N. S., & Rahayu, B. A. (2021). Perilaku

cyberbullying remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1), 41–52.

Sari, S. R. N., Nauli, F. A., & Utomo, W. (2020). Gambaran perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 9 pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 16–24.

Saripah, I., & Pratita, A. N. (2018). Kecenderungan perilaku *cyberbullying*. 16(3)180–192. doi:[10.17509/pdgia.v16i3.13553](https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i3.13553).

Sitinjak, charli, & Hurriyati, D. (2022). Kesadaran, persepsi dan tindakan *cyberbullying* oleh siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5436>

Syena, I. A., Hernawaty, T., & Setyawati, A. (2019). Gambaran *cyberbullying* pada siswa di sma x kota bandung. *Ejurnal.Univbsi.Id*, 7 (Vol 7 No 2 (2019): Jurnal Keperawatan BSI),88–96.

Wiryada, O. A. B., Martiarini, N., & Budiningsih, T. E. (2017). Gambaran *cyberbullying* pada remaja pengguna jejaring sosial di SMA negeri 1 dan SMA negeri 2 ungaran. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 86–92.